

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah pertumbuhan sel secara tidak wajar atau yang tumbuh terus menerus secara tidak terkontrol, sehingga dapat merusak jaringan yang berada disekitarnya serta dapat menjalar ke tempat yang jauh dari asalnya yang disebut dengan metastasis, *World Health Organization* (WHO, 2013). Kanker berkembang ketika sel-sel yang tumbuh secara terus menerus, tidak terkoordinasi dengan jaringan sekitarnya (Amir, Wilson, Hennings dan Young, 2012). Kanker terjadi ketika sel yang ada di dalam tubuh mengalami pertumbuhan yang tidak terkendali dan mengalami perkembangan yang cepat diwaktu yang singkat (*American Cancer Society* (ACS), 2012; *National Cancer Institute* (NCI), 2010).

WHO (2013) menemukan angka kejadian kanker di Indonesia sebesar 1,4% penduduk. Kejadian kanker meningkat 11,02 % dan jumlah angka kematian meningkat 7,89 % dari tahun 2008-2012 (WHO, 2013). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan wilayah yang mempunyai kasus kanker tertinggi dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Indonesia yaitu sebesar 4,1 % penduduk, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013).

Kanker serviks merupakan kanker urutan ke dua yang sering dialami oleh perempuan di Indonesia setelah kanker payudara, dengan angka kejadian kanker serviks sebesar 0,017% (Globocan,2012 ; *International Agency for Research on Cancer* (IARC), 2012). Riskesdas (2013)

mengemukakan bahwa angka kejadian kanker serviks di DIY sebesar 0,42 % wanita.

Penyebab terbesar (99%) dari kanker serviks adalah *Human Papiloma Virus* (HPV) (WHO, 2013). HPV adalah kelompok virus yang dapat menginfeksi sel-sel pada permukaan kulit (Nurwijaya, Andrijono & Suheimi, 2010). Jenis HPV 16 dan 18 merupakan tipe yang paling sering (70%) penyebab terjadinya kanker serviks dan penularan HPV dapat melalui hubungan seksual (Nurwijaya, Andrijono & Suheimi, 2010). Terdapat berbagai faktor risiko lainnya pada kanker serviks, seperti rokok, perineal hygiene, melakukan hubungan seksual dibawah usia 20 tahun dan sering berganti-ganti pasangan (Nurwijaya, Andrijono & Suheimi, 2010; WHO, 2013).

Rokok mempunyai risiko sebesar 2 kali terhadap kanker serviks (Sukaca, 2009). Data dari *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) pada tahun 2013, perokok laki-laki sebanyak 67,0 % dan perokok wanita sebanyak 2,7 %. Perokok aktif dengan umur lebih dari 10 tahun di DIY sebanyak 21,2 % (RisKesDa, 2013).

Perineal Hygiene yang buruk juga merupakan salah satu faktor risiko kanker serviks. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi ,Sawitri & Adiputra di kota Denpasar, *Perineal Hygiene* yang tidak baik pada wanita akan meningkatkan resiko kanker serviks sebesar 29 kali dibandingkan dengan *Perineal Hygiene* yang baik, (Dewi, Sawitri & Adiputra, 2012).

Risiko kanker serviks lebih tinggi pada wanita yang sudah menikah dibandingkan wanita yang belum menikah, terutama pada wanita yang menikah pada usia muda atau di bawah usia 17 tahun dan sering berganti-ganti pasangan (Nurwijaya, Andrijono & Suheimi, 2010). Mereka akan mempunyai risiko kanker serviks 3 kali lebih besar. Data dari Dinas Kesehatan Daerah Bantul (DinKes Bantul) pada tahun 2013, 20 % wanita menikah diusia dibawah 20 tahun.

Melahirkan pada usia dini dan jarak persalinan terlalu dekat merupakan salah satu risiko dari kanker serviks (Nurwijaya, Andrijono & Suheimi, 2010). Data dari RisKesDas tahun 2013, angka kehamilan wanita usia kurang dari 15 tahun sebesar 0,02 % dan angka kehamilan wanita usia 15-19 tahun sebesar 1,97 %. Hasil survei dari 12 provinsi yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa 62,7 % remaja sudah melakukan hubungan seksual pranikah, dan 21,2% remaja sudah pernah melakukan aborsi (Lembaga Perlindungan Anak (LPA), 2013)

Sesuai petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT didalam Al Qur'an surat Al – Isra' yang artinya "*Dan janganlah kamu mendekati zina;(zina) itu sesungguhnya suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk*" (Al Isra':32). Dari petikan ayat Al Qur'an diatas maka kita sebagai manusia terutama wanita harus menjaga agamanya (kehormatan sebagai wanita), maka Allah senantiasa akan selalu menjaga kita.

Upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi angka kejadian kanker serviks adalah pencegahan terjadinya kanker serviks. Terdapat beberapa

upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kanker serviks, yaitu dengan cara pencegahan primer dan pencegahan sekunder. Pencegahan primer dapat dilakukan dengan cara Vaksin Human Papillo Virus, sedangkan pencegahan secara sekunder dapat dilakukan melalui usapan servikovaginal berkala dengan pengecatan papanicolaou atau yang dikenal dengan pap smear (Nadarzynski, Waller, Robb & Marlow, 2012).

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan salah satu metode sederhana yang dapat dilakukan untuk mendeteksi terjadinya kanker serviks. Metode IVA dapat dilakukan dengan mengoleskan asam asetat (cuka) 3-5% pada daerah serviks lalu mengamati perubahannya, jika terdapat bercak putih maka kemungkinan terjadi kanker serviks (Wiyono, Iskandar & Suprijono, 2010).

Peran perawat sebagai edukator dalam pencegahan kanker serviks adalah mendorong dan memberikan pendidikan kesehatan seperti memberikan pendidikan seks remaja untuk mengurangi kemungkinan infeksi virus HPV, tidak melakukan hubungan seks remaja, mengajarkan remaja mengenai perineal hygiene, (Afriatin & Ekawati, 2012)

Masa remaja merupakan suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan proses perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, psikologis, emosional, dan sosial (Ali & Asrori, 2010). Pada masa ini, remaja mulai tertarik kepada lawan jenis dan remaja memiliki sifat yang labil sehingga remaja bisa menjadi lupa diri

serta belum bisa mengontrol keinginan mereka. Remaja juga akan mengalami menstruasi pertama (*Menarche*), sehingga informasi mengenai *Perineal Hygiene* sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan (Yanti, Agrina & Elita, 2014).

Pengetahuan pada usia remaja tentang kesehatan reproduksi penting untuk disebar luaskan dan dipahami oleh remaja putri. Pengetahuan yang baik akan menunjukkan perilaku kesehatan yang baik. Remaja dalam mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat dari berbagai sumber. Sekolah merupakan salah satu sumber informasi yang didapatkan oleh remaja mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan bisa didapat dari pendidikan yang ada disekolah. Pengenalan kurikulum mengenai kanker serviks ke dalam silabus sekolah dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pencegahan penyakit (Rashwan, Ishak, Sawalludin, 2012).

Raswan, dkk. (2012) mengemukakan bahwa pengetahuan siswi tentang kanker serviks di Kuala Lumpur rendah. Sebagian besar (80,4%) siswi mempunyai pengetahuan kurang tentang kanker serviks (Raswan dkk, 2012). Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh raswan, Pondaag, Wungouw & Onibala melakukan penelitian di SMA N 1 Manado tentang pengetahuan kanker serviks. Sebanyak 79 % siswi tidak mengetahui tentang kanker serviks dan cara pencegahannya, 21 % siswi mempunyai cukup pengetahuan tentang kanker serviks (Pondaag, Wungouw & Onibala, 2013).

Peneliti melakukan survei pendahuluan di dua sekolah yaitu SMK N 4 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang dipilih secara acak oleh peneliti dari berbagai sekolah yang ada di Yogyakarta. Setelah peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan kanker serviks di SMK N 4 Yogyakarta, dari 4 siswi yang diberikan pertanyaan hanya 1 siswi yang dapat menjawab dengan benar dan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dari 5 siswi yang diberi pertanyaan hanya 2 siswi yang dapat menjawab dengan benar terkait dengan pengetahuan kanker serviks. Hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti, pengetahuan siswi tentang kanker serviks di SMK N 4 Yogyakarta lebih rendah dibandingkan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Peneliti memilih melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan berbagai pertimbangan. Peneliti tidak mendapatkan izin melakukan penelitian di SMK N 4 Yogyakarta yang mempunyai tingkat pengetahuan kanker serviks lebih rendah dibandingkan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta karena dari pihak sekolah keberatan untuk dilakukan penelitian tentang pengetahuan kanker serviks sehingga peneliti melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Selain itu, di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah pernah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai reproduksi dari pihak sekolah yang bekerjasama dengan puskesmas, namun di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan yang membahas tentang kanker serviks secara khusus dan belum pernah

dilakukan penelitian yang mengukur tingkat pengetahuan siswi tentang kanker serviks. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin meneliti tentang tingkat pengetahuan siswi tentang kanker servik di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks pada Siswi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan tentang kanker serviks: dengan faktor risiko dan tanda gejala pada siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang definisi kanker serviks pada siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang faktor risiko kanker serviks pada siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala kanker serviks pada siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- d. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks pada siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Dapat memperkaya ke Ilmuan keperawatan, khususnya dalam mengetahui faktor resiko kanker serviks.

2. Bagi Praktik Keperawatan

Hasil penelitian menjadi bahan informasi terbaru tentang faktor risiko dalam menyusun program pendidik kesehatan tentang kanker serviks pada remaja.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi informasi mengenai tingkat pengetahuan siswi tentang kanker serviks sehingga pihak sekolah dapat melakukan pendidikan kesehatan lebih lanjut tentang kanker serviks.

4. Bagi Siswi

Dapat menambah minat siswi untuk mengetahui informasi tentang definisi, ciri-ciri, faktor penyebab, faktor resiko dan cara pencegahan kanker serviks.

5. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan wawasan penelitian dan melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.

E. Penelitian Terkait

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang survei tingkat pengetahuan siswa tentang kanker serviks di SMA belum pernah dilakukan, tetapi terdapat penelitian yang terkait dengan kanker serviks:

1. Dino Avinsa Anggara Putra (2013), dengan judul “ Pengaruh Edukasi Tentang Kanker Serviks Terhadap Skor Kesadaran Bahaya Penyakit Kanker Serviks (Ca Cervixs Awareness) Didusun Demangan Desa Argodadi Bantul Dan Komplek Pamungkasn Yogyakarta”. Metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Quasy Eksperimental* dengan desain *pretest – posttest with control group*. Penelitian dilakukan didusun demangan desa argodadi bantul sebagai kelompok kontrol, jumlah responden 48 orang dan dikomplek pamungkas yogyakarta sebagai kelompok eksperimental, jumlah responden 32 orang. Teknik pengambilan sample dengan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan uji *paired samples test* untuk data yang berdistribusi normal sedangkan yang tidak terdistribusi normal menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann – Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan pretest total $p=0,047$, Asymp. Sig. (2-tailed 0,010 dan posttest total $p=0,000$. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, perbedaan yang pertama adalah dari tempat penelitian, yang kedua adalah metode penelitian, metode yang digunakan pada penellitian ini menggunakan desain *studi cross-sectional*.
2. Hesyam Rashwan, Ismarulyusda Ishak, Nurhidayah Sawalludin (2012), dengan judul “ *Knowledge and Views of Secondary School Students in Kuala Lumpur on Cervical Cancer and its Prevention*”. Penelitian ini menggunakan desain *studi cross-sectional*. Penelitian

ini dilakukan dari di 8 sekolah di wilayah Kuala Lumpur menggunakan pra-diuji dan divalidasi kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan rendah serviks kanker dan pencegahannya meskipun mayoritas siswa (80,4%) pernah mendengar tentang penyakit ini. Tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan pencegahannya secara signifikan lebih tinggi di antara siswa dari jurusan IPA ($p < 0,001$) dibandingkan dengan siswa dari aliran seni. Kebanyakan siswa (69,3%) setuju untuk mengambil vaksinasi jika Layanan yang tersedia di sekolah. Persentase yang tinggi dari siswa (82,2%) setuju bahwa vaksinasi harus wajib untuk siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, perbedaan yang pertama adalah dari tempat penelitian, yang kedua adalah waktu dilakukannya penelitian.

3. Fitria Rahmawati (2012), dengan judul “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Ibu – Ibu Dalam Melakukan Tes Pap Smear Di RT 09 Dusun Krapyak Kelurahan Triharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode *Quasy Eksperiment* dengan desain *pre – post test with control group*. Teknik pengumpulan data sample digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling yaitu pengumpulan sampel dimana responden ditetapkan berdasarkan kriteria inklusi. Analisa data yang digunakan adalah *Wilcoxon* dan

Mann Whitney. Hasil uji *Wilcoxon* kelompok eksperimen menunjukkan nilai p Value sebesar 0,000 ($p > 0,05$) dan uji *Mann Whitney* antara kedua kelompok menunjukkan nilai signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi melakukan tes pap smear pada wanita di RT 09 dusun Krapyak Kelurahan Triharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, perbedaan yang pertama adalah dari tempat penelitian, yang kedua adalah tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang kanker serviks.